
**BIBLIOTERAPI: LAYANAN PERPUSTAKAAN DALAM MENDUKUNG
PEMBELAJARAN MASYARAKAT DENGAN MASALAH MENTAL**

Ali Akbar Baihaqy

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email : abaihaqy@ubmg.ac.id

Kata kunci:Biblioterapi; Layanan
Perpustakaan;
Pembelajaran
Masyarakat;
Kesehatan Mental.**ABSTRAK**

Perkembangan permasalahan kesehatan mental mendorong perlunya inovasi layanan publik yang mampu mendukung kesejahteraan masyarakat secara inklusif, termasuk melalui perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan biblioterapi sebagai layanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran masyarakat yang mengalami masalah kesehatan mental. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik biblioterapi, layanan perpustakaan, pembelajaran masyarakat, dan kesehatan mental. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui proses identifikasi, seleksi, pengelompokan tema, perbandingan, dan sintesis berbagai hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa perpustakaan telah mengalami transformasi dari penyedia informasi menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental. Biblioterapi merupakan salah satu inovasi layanan yang efektif karena mampu membantu pengguna meningkatkan pemahaman diri, kemampuan coping, serta kesejahteraan psikologis melalui aktivitas membaca yang terarah. Implementasi biblioterapi memerlukan koleksi yang relevan, lingkungan perpustakaan yang suportif, kompetensi pustakawan sebagai fasilitator, serta kolaborasi dengan tenaga profesional kesehatan mental. Penelitian ini menegaskan bahwa biblioterapi berpotensi menjadi model pengembangan layanan perpustakaan yang mendukung pembelajaran masyarakat sekaligus memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi publik yang inklusif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keywords :Bibliotherapy; Library
Services; Community
Learning; Mental
Health.**ABSTRACT**

The increasing prevalence of mental health problems highlights the need for innovative public services that promote community well-being, including library-based initiatives. This study aims to analyze the implementation of bibliotherapy as a library service in supporting community learning for individuals experiencing mental health problems. A qualitative descriptive approach with library research was employed. Data were collected from national and international journal articles, scholarly books, and official documents related to bibliotherapy, library services, community learning, and mental health. Data were analyzed using content analysis through identification, selection, thematic classification, comparison, and synthesis of relevant literature. The findings indicate that libraries have evolved from information providers into community learning centers that contribute to mental health promotion. Bibliotherapy represents an innovative library service capable of enhancing self-understanding, coping skills, and psychological well-being through

guided reading activities. Its successful implementation requires relevant collections, supportive library environments, competent librarians as facilitators, and collaboration with mental health professionals. This study concludes that bibliotherapy has significant potential as a library service model that supports community learning while strengthening libraries' role as inclusive public institutions in promoting community well-being.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh dan menjadi salah satu isu global yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan prevalensi gangguan kesehatan mental, yang diperparah oleh dampak pandemi COVID-19, telah meningkatkan kebutuhan terhadap layanan kesehatan mental yang mudah diakses, terjangkau, serta berbasis komunitas. Namun, keterbatasan jumlah tenaga profesional kesehatan jiwa, tingginya biaya layanan, serta masih adanya stigma sosial menyebabkan banyak individu belum memperoleh dukungan psikososial yang memadai (Monroy-Fraustro et al., 2021; Duden et al., 2022). Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai pendekatan nonfarmakologis yang dapat diimplementasikan melalui institusi publik, salah satunya adalah perpustakaan.

Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai pusat penyedia informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi besar dalam mendukung kesehatan mental masyarakat melalui penyediaan ruang yang aman, koleksi yang relevan, program literasi kesehatan, serta berbagai layanan berbasis komunitas (Karki et al., 2024; Grimes et al., 2023). Perubahan paradigma tersebut memperluas fungsi perpustakaan dari sekadar penyedia informasi menjadi institusi yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi layanan perpustakaan yang berkembang dalam mendukung kesehatan mental adalah biblioterapi. Biblioterapi merupakan pendekatan terapeutik yang memanfaatkan aktivitas membaca secara terarah menggunakan bahan bacaan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan psikologis individu. Melalui proses membaca, refleksi, dan diskusi, biblioterapi mampu membantu individu memahami kondisi dirinya, mengembangkan strategi koping, mengurangi tekanan emosional, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Brewster & Mcnicol, 2021; Bankar & Patil, 2021). Selain itu, biblioterapi juga dinilai sebagai intervensi yang relatif murah, fleksibel, mudah diterapkan, dan dapat menjangkau masyarakat secara luas melalui layanan perpustakaan (Martinec et al., 2022).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas biblioterapi pada berbagai kelompok masyarakat. Biblioterapi terbukti mampu meningkatkan pemberdayaan psikologis dan kualitas hidup pasien kanker, mendukung pembelajaran sosial-emosional pada anak, serta membantu mengurangi gangguan kesehatan mental ringan hingga sedang dalam berbagai setting komunitas (Körner et al., 2019; Heath et al., 2023; Macdonald et

al., 2013). Di sisi lain, perpustakaan di berbagai negara juga mulai mengembangkan praktik trauma-informed librarianship, menjalin kolaborasi dengan pekerja sosial maupun tenaga kesehatan mental, serta menyediakan program biblioterapi sebagai bagian dari layanan kesejahteraan masyarakat (Grimes et al., 2023; Shatona, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peluang besar untuk menjadi mitra strategis dalam mendukung kesehatan mental masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi biblioterapi di perpustakaan masih menghadapi berbagai tantangan. Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Zanal Abidin et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada kelompok sasaran tertentu, seperti anak-anak, mahasiswa, pasien rumah sakit, atau komunitas khusus, sementara kajian mengenai implementasi biblioterapi sebagai layanan perpustakaan bagi masyarakat secara umum masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang membahas model implementasi biblioterapi secara komprehensif, kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan, serta integrasi biblioterapi sebagai bagian dari layanan pembelajaran masyarakat juga masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian.

Di Indonesia, biblioterapi juga belum berkembang secara optimal sebagai salah satu layanan perpustakaan, meskipun secara normatif telah memperoleh landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk penyandang hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, berhak memperoleh layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu, pengembangan biblioterapi menjadi salah satu alternatif inovasi layanan perpustakaan yang sejalan dengan prinsip perpustakaan inklusif, pembelajaran sepanjang hayat, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji biblioterapi tidak hanya sebagai teknik terapi membaca, tetapi juga sebagai model pengembangan layanan perpustakaan yang mendukung pembelajaran masyarakat dengan masalah kesehatan mental. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada kelompok pengguna tertentu atau implementasi biblioterapi pada institusi tertentu, penelitian ini menelaah secara komprehensif bagaimana biblioterapi dapat diintegrasikan ke dalam layanan perpustakaan bagi masyarakat secara luas melalui perspektif pembelajaran masyarakat, kompetensi pustakawan, dan pengembangan layanan perpustakaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan biblioterapi sebagai layanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran masyarakat yang mengalami masalah kesehatan mental.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, menelaah, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Evita, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai konsep biblioterapi sebagai layanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran masyarakat dengan masalah kesehatan mental. Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai dasar dalam membangun kerangka konseptual serta menghasilkan sintesis pengetahuan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding konferensi, dokumen kebijakan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan biblioterapi, layanan perpustakaan, pembelajaran masyarakat, dan kesehatan mental. Literatur diprioritaskan berasal dari publikasi bereputasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021–2025 untuk memperoleh perkembangan penelitian terkini, sedangkan beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis apabila masih relevan dengan pembahasan.

Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah, seperti Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan meliputi *bibliotherapy*, *library services*, *mental health*, *public library*, *community learning*, *mental wellbeing*, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia seperti *biblioterapi*, *layanan perpustakaan*, dan *kesehatan mental*. Literatur yang dipilih adalah publikasi yang secara langsung membahas implementasi biblioterapi, peran perpustakaan dalam mendukung kesehatan mental, maupun pengembangan layanan perpustakaan berbasis pembelajaran masyarakat.

Kriteria Seleksi Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) membahas biblioterapi, layanan perpustakaan, atau kesehatan mental; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah, buku akademik, atau dokumen resmi yang memiliki kredibilitas; (3) tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara menyeluruh; serta (4) memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau merupakan publikasi nonilmiah tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan; (2) membaca serta memahami isi setiap sumber secara mendalam; (3) mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti konsep biblioterapi, layanan perpustakaan, kesehatan mental, kompetensi pustakawan, dan implementasi biblioterapi; (4) membandingkan hasil berbagai penelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan; dan (5) menyusun sintesis sebagai dasar dalam merumuskan konsep penerapan biblioterapi sebagai layanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran masyarakat dengan masalah kesehatan mental. Analisis isi dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang objektif dan komprehensif terhadap berbagai temuan penelitian (Azizah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Kesehatan Mental Masyarakat

Pada era perpustakaan modern, fungsi perpustakaan telah mengalami transformasi yang signifikan. Perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia koleksi informasi, tetapi juga berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat (*community learning center*) yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Pergeseran paradigma tersebut didorong oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk masalah kesehatan mental.

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa perpustakaan saat ini mulai mengembangkan berbagai layanan berbasis kesehatan masyarakat, seperti literasi kesehatan, ruang aman (*safe space*), konseling informasi, hingga program biblioterapi. Penelitian Karki et al. (2024) menunjukkan bahwa perpustakaan umum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lingkungan yang aman, akses informasi kesehatan, serta berbagai aktivitas komunitas yang mendukung kesehatan mental. Temuan tersebut diperkuat oleh Grimes et al. (2023) yang menjelaskan bahwa perpustakaan semakin banyak menjalin kolaborasi dengan pekerja sosial, psikolog, dan organisasi kesehatan untuk memperluas layanan kesehatan mental berbasis komunitas.

Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki posisi strategis sebagai institusi publik yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat terhadap informasi sekaligus dukungan psikososial. Dengan demikian, pengembangan layanan perpustakaan tidak lagi hanya berorientasi pada peminjaman koleksi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Biblioterapi sebagai Inovasi Layanan Perpustakaan

Biblioterapi merupakan salah satu bentuk inovasi layanan perpustakaan yang memanfaatkan aktivitas membaca sebagai media terapeutik. Berdasarkan hasil kajian literatur, biblioterapi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca buku, tetapi sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan pemilihan bahan bacaan sesuai kebutuhan individu, refleksi terhadap isi bacaan, serta diskusi yang dipandu oleh fasilitator. Melalui proses tersebut, pembaca memperoleh kesempatan untuk memahami dirinya, mengenali permasalahan yang dihadapi, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah.

Brewster dan Mcnicol (2021) menjelaskan bahwa biblioterapi merupakan pendekatan yang berpusat pada individu (*person-centred approach*) sehingga efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan psikologis pengguna dengan bahan bacaan yang dipilih. Pendapat tersebut sejalan dengan Bankar dan Patil (2021) yang menyatakan bahwa perpustakaan akademik maupun perpustakaan umum memiliki potensi besar dalam mengembangkan biblioterapi sebagai bagian dari layanan informasi dan pembelajaran masyarakat.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa biblioterapi mampu meningkatkan kemampuan coping, mengurangi kecemasan, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membantu individu membangun perspektif yang lebih positif terhadap masalah yang

dihadapi (Martinec et al., 2022). Oleh karena itu, biblioterapi dapat dipandang sebagai pendekatan nonfarmakologis yang relatif murah, mudah diakses, dan fleksibel sehingga layak dikembangkan sebagai salah satu layanan perpustakaan.

Biblioterapi dalam Mendukung Pembelajaran Masyarakat dengan Masalah Kesehatan Mental

Kajian literatur menunjukkan bahwa biblioterapi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran masyarakat yang mengalami masalah kesehatan mental. Aktivitas membaca tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu individu memahami pengalaman emosional, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Penelitian Körner et al. (2019) membuktikan bahwa biblioterapi mampu meningkatkan kualitas hidup pasien kanker melalui peningkatan pemberdayaan psikologis. Sementara itu, Heath et al. (2023) menemukan bahwa biblioterapi efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui penggunaan buku yang relevan dengan kondisi psikologis peserta didik. Selain itu, Macdonald et al. (2013) menunjukkan bahwa implementasi biblioterapi berbasis perpustakaan memberikan dampak positif terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental ringan hingga sedang.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa biblioterapi tidak hanya relevan diterapkan pada kelompok tertentu, tetapi juga berpotensi menjadi strategi pembelajaran masyarakat secara lebih luas. Dalam konteks perpustakaan, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh informasi, tetapi juga sebagai proses refleksi diri yang mendorong perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan mengatasi permasalahan kehidupan.

Implementasi Biblioterapi sebagai Layanan Perpustakaan

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, implementasi biblioterapi di perpustakaan memerlukan tahapan yang sistematis agar mampu memberikan manfaat secara optimal. Tahapan tersebut meliputi identifikasi kebutuhan pengguna, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pelaksanaan kegiatan membaca, refleksi terhadap isi bacaan, diskusi bersama, serta evaluasi perkembangan pengguna (Brewster & Mcnicol, 2021).

Dalam praktiknya, biblioterapi dapat diterapkan melalui berbagai model layanan, seperti layanan individual, kelompok membaca (*reading group*), diskusi buku, maupun kegiatan literasi berbasis komunitas. Model layanan tersebut memungkinkan perpustakaan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing pengguna.

Selain koleksi yang memadai, keberhasilan implementasi biblioterapi juga dipengaruhi oleh lingkungan perpustakaan yang nyaman, dukungan kelembagaan, serta kolaborasi dengan tenaga profesional di bidang kesehatan mental. Oleh karena itu, pengembangan biblioterapi tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan integrasi antara koleksi, sumber daya manusia, fasilitas, dan jejaring kemitraan.

Peran Strategis Pustakawan dalam Layanan Biblioterapi

Hasil kajian menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi biblioterapi. Peran tersebut tidak hanya sebagai pengelola

koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, mediator informasi, serta pendamping pengguna selama proses biblioterapi berlangsung.

Namun demikian, pustakawan bukanlah tenaga kesehatan mental sehingga pelaksanaan biblioterapi harus dilakukan sesuai batas kompetensi profesinya. Pustakawan berperan dalam membantu pengguna menemukan bahan bacaan yang sesuai, memfasilitasi diskusi, membangun suasana yang suportif, serta melakukan rujukan kepada psikolog atau tenaga profesional apabila ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *trauma-informed librarianship* yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas profesi dalam mendukung kesehatan mental masyarakat (Shatona, 2025).

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pustakawan perlu diarahkan pada kemampuan komunikasi interpersonal, *storytelling*, fasilitasi kelompok, literasi kesehatan mental, serta pemahaman dasar mengenai biblioterapi. Penguatan kapasitas tersebut akan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan tanpa melampaui batas kewenangan profesi pustakawan.

SIMPULAN

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa biblioterapi memiliki potensi yang kuat sebagai inovasi layanan perpustakaan dalam mendukung pembelajaran masyarakat yang mengalami masalah kesehatan mental. Transformasi fungsi perpustakaan dari penyedia informasi menjadi pusat pembelajaran masyarakat memperluas perannya dalam mendukung kesehatan mental melalui penyediaan ruang yang aman, koleksi yang relevan, serta program literasi dan biblioterapi berbasis komunitas. Keberhasilan implementasi biblioterapi dipengaruhi oleh integrasi antara koleksi yang sesuai, lingkungan perpustakaan yang inklusif, kompetensi pustakawan sebagai fasilitator pembelajaran, serta kolaborasi dengan tenaga profesional kesehatan mental. Dengan demikian, biblioterapi tidak hanya berfungsi sebagai media terapi berbasis membaca, tetapi juga sebagai model pengembangan layanan perpustakaan yang memperkuat pembelajaran sepanjang hayat, meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat, dan mempertegas peran perpustakaan sebagai institusi publik yang responsif terhadap tantangan kesehatan mental di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bankar, R. S., & Patil, S. B. (2021). Bibliotherapy: A prototype model for Academic Libraries. *Library Philosophy and Practice*, 2021. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85107493892&partnerID=40&md5=c42cd5c94b7eb72ee0a23170f2d8c864>
- Brewster, L., & McNicol, S. (2021). Bibliotherapy in practice: a person-centred approach to using books for mental health and dementia in the community. *Medical Humanities*, 47(4). <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-011898>
- Duden, G. S., Gersdorf, S., & Stengler, K. (2022). Global impact of the COVID-19 pandemic on mental health services: A systematic review. *Journal of Psychiatric Research*, 154, 354–377. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2022.08.013>
- Grimes, N., Innes, G. R., & Salvesen, L. M. (2023). How libraries support the mental health and wellness needs of communities and library workers. In *Perspectives and*

- Considerations on Navigating the Mental Healthcare System* (pp. 78–109). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5049-9.ch004>
- Heath, M. A., Cutrer-Párraga, E. A., & Young, E. L. (2023). Classroom Bibliotherapy to Support Social Emotional Learning: Increasing Inclusion, Kindness, and Understanding of Diversity. In *Teaching Multicultural Children's Literature in a Diverse Society: From a Historical Perspective to Instructional Practice* (pp. 20–37). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003321941-3>
- Karki, M., El Asmar, M. L., Sasco, E. R., & El-Osta, A. (2024). Public libraries to promote public health and wellbeing: a cross-sectional study of community-dwelling adults. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18535-5>
- Körner, A., Roberts, N., Steele, R. J., Brosseau, D. C., & Rosberger, Z. (2019). A randomized controlled trial assessing the efficacy of a self-administered psycho-educational intervention for patients with cancer. *Patient Education and Counseling*, 102(4), 735–741. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.12.002>
- Macdonald, J., Vallance, D., & Mcgrath, M. (2013). An evaluation of a collaborative bibliotherapy scheme delivered via a library service. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 20(10), 857–865. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2012.01962.x>
- Martinec, R., Šimunović, D., & Jerković, V. K. (2022). VARIOUS ASPECTS OF USING BIBLIOTHERAPY IN THE FIELD OF EDUCATION AND REHABILITATION. *Hrvatska Revija Za Rehabilitacijska Istrazivanja*, 58(1), 87–103. <https://doi.org/10.31299/hrri.58.1.5>
- Monroy-Fraustro, D., Maldonado-Castellanos, I., Aboites-Molina, M., Rodríguez, S., Sueiras, P., Altamirano-Bustamante, N. F., de Hoyos-Bermea, A., & Altamirano-Bustamante, M. M. (2021). Bibliotherapy as a Non-pharmaceutical Intervention to Enhance Mental Health in Response to the COVID-19 Pandemic: A Mixed-Methods Systematic Review and Bioethical Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.629872>
- Shatona, M. N. (2025). Empowering African libraries for mental wellness: Advocating for trauma-informed librarianship. *IFLA Journal*, 51(4), 887–898. <https://doi.org/10.1177/03400352251331513>
- Zanal Abidin, N. S., Shaifuddin, N., & Wan Mohd Saman, W. S. (2023). Systematic Literature Review of the Bibliotherapy Practices in Public Libraries in Supporting Communities' Mental Health and Wellbeing. *Public Library Quarterly*, 42(2), 124–140. <https://doi.org/10.1080/01616846.2021.2009291>